



Penguatan Kesiapan Kredit UMKM melalui Pengembangan Early Warning System Kesehatan Keuangan

Erliana¹, Napisah^{2*}, Fina Fitriyana³

¹ Akuntansi Perpajakan Sarjana Terapan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

^{2,3} Akuntansi Sarjana, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima 10 Juni 2026

Direvisi 24 Juni 2026

Diterima 30 Juni 2026

Kata Kunci:

Early Warning System;

Kesehatan Keuangan;

UMKM;

Kesiapan Kredit;

Pengabdian Masyarakat.

ABSTRAK

UMKM memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun masih menghadapi permasalahan pengelolaan keuangan yang berdampak pada rendahnya kesiapan memperoleh akses pembiayaan formal. Kondisi tersebut juga ditemukan pada UMKM JAWARA Bojongsari Kota Depok, dimana sebagian pelaku usaha belum melakukan pencatatan transaksi secara sistematis, belum memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta belum memiliki alat ukur kesehatan keuangan usaha. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesiapan kredit melalui pengembangan dan validasi Early Warning System (EWS) kesehatan keuangan UMKM berbasis rasio keuangan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan pendampingan melalui tahapan observasi, penyampaian materi, simulasi penggunaan instrumen EWS, pendampingan, dan evaluasi hasil. Kegiatan melibatkan 26 pelaku UMKM sebagai peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa instrumen EWS mampu membantu peserta melakukan identifikasi kondisi usaha secara lebih terstruktur. Rekapitulasi hasil menunjukkan sebanyak 23% peserta berada pada kategori sehat, 58% kategori cukup sehat, dan 19% kategori perlu pendampingan. Kegiatan ini juga mendorong peningkatan pemahaman pengelolaan keuangan dan kesiapan memperoleh akses pembiayaan secara lebih berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Korespondensi:

Napisah,

Akuntansi Sarjana,

, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan,

Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang Barat, Tangerang Selatan, Indonesia.

Dosen02500@unpam.ac.id

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, penciptaan lapangan kerja, dan pemerataan pendapatan masyarakat (Republik Indonesia, 2008; OECD, 2023). UMKM memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian nasional dan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas usaha yang produktif (World Bank, 2020). Namun demikian, perkembangan UMKM saat ini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi dan pemasaran, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara efektif dan berkelanjutan. Pelaku UMKM perlu memperoleh pengetahuan mengenai pembukuan dan laporan keuangan yang memadai agar pendapatan dan pengeluaran usaha dapat dipantau secara akurat serta digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018; Mulyadi, 2016).

Perubahan lingkungan bisnis, meningkatnya persaingan usaha, perkembangan teknologi, serta tuntutan akses pembiayaan formal menuntut pelaku UMKM untuk memiliki sistem pengelolaan

keuangan yang lebih baik (OECD, 2023). Pelaku UMKM perlu memperoleh pengetahuan mengenai pembukuan dan laporan keuangan yang memadai agar pengeluaran serta pendapatan usaha dapat dipantau secara akurat dan dijadikan dasar pengambilan keputusan bisnis (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018; Warren et al., 2021).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan usaha sehingga dapat digunakan untuk evaluasi kinerja maupun pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, informasi keuangan merupakan dasar penting dalam mengendalikan operasional, mengevaluasi keberhasilan usaha, serta merancang strategi pertumbuhan di masa mendatang (Brigham & Houston, 2019; Ross et al., 2022).

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah UMKM JAWARA (Jaringan Wirausaha) Bojongsari, Kota Depok yang berlokasi di Jalan Mawar Perumahan Greenland Blok C7 RT 02/13 Kelurahan Curug Kecamatan Bojongsari. Organisasi ini merupakan komunitas kewirausahaan masyarakat yang memiliki 224 anggota aktif yang terdiri atas pelaku usaha mikro dan kecil yang bergerak di bidang kuliner rumahan, produk olahan, kerajinan, jasa, dan usaha berbasis rumah tangga. Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian, peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah 26 pelaku UMKM.

Keberadaan JAWARA menunjukkan potensi yang besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama pengurus mitra, ditemukan beberapa kondisi objektif yang masih menjadi hambatan dalam pengembangan usaha. Permasalahan tersebut antara lain sebagian besar anggota masih menjalankan usaha secara mandiri dengan skala mikro, pencatatan keuangan belum dilakukan secara sistematis, laporan keuangan belum tersedia secara memadai, masih terjadi pencampuran antara keuangan pribadi dan usaha, belum tersedia alat ukur kesehatan keuangan usaha, serta sebagian besar anggota belum siap memenuhi persyaratan administratif maupun finansial untuk memperoleh akses pembiayaan formal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM belum memiliki indikator yang jelas untuk mengukur kondisi usaha dan menilai kesiapan memperoleh akses kredit. Rendahnya kualitas pengelolaan keuangan berpotensi menimbulkan kesalahan pengambilan keputusan usaha, meningkatkan risiko kegagalan usaha, dan menurunkan peluang memperoleh pendanaan eksternal (World Bank, 2020; OECD, 2023). Permasalahan serupa juga ditemukan pada kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa salah satu kendala utama pelaku UMKM dalam memperoleh tambahan modal adalah ketidakmampuan menyusun laporan keuangan yang menjadi salah satu persyaratan memperoleh pembiayaan formal (Hasanah et al., 2022). Selain itu, banyak pelaku UMKM menjalankan usaha tanpa pengetahuan memadai mengenai strategi usaha dan pencatatan transaksi sehingga perkembangan bisnis sulit diukur secara objektif (Hasanah et al., 2022).

Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa penggunaan akuntansi memberikan berbagai manfaat bagi pelaku UMKM, antara lain mengetahui kinerja usaha, memisahkan aset pribadi dan usaha, mengetahui sumber serta penggunaan dana, menyusun anggaran, menghitung pajak, dan mengukur arus kas usaha secara berkala. Dengan adanya pencatatan yang baik, UMKM dapat mengembangkan usaha secara lebih terarah dan profesional (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018; Warren et al., 2021). Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Asmedi et al. (2021) yang menyatakan bahwa akuntansi memiliki fungsi sebagai alat pengendalian keuangan, evaluasi usaha, dan perencanaan bisnis. Informasi keuangan yang tersusun secara baik memungkinkan pelaku usaha melakukan identifikasi kondisi usaha dan menentukan langkah pengembangan usaha di masa mendatang.

Selanjutnya, penelitian Widiyati et al. (2023) menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum memahami pencatatan transaksi secara rinci dan belum melakukan pemisahan antara uang usaha dengan uang pribadi. Kondisi tersebut menyebabkan kesulitan dalam menentukan biaya usaha, menghitung keuntungan, dan menyusun strategi pengembangan usaha. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan pendekatan manajemen modern memberikan peluang bagi UMKM untuk melakukan evaluasi kondisi usaha secara lebih sistematis. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Early Warning System (EWS) kesehatan keuangan. Early Warning System merupakan mekanisme deteksi dini yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi permasalahan keuangan sebelum menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap keberlangsungan usaha (Altman, 1968; Beaver, 1966).

Dalam konteks UMKM, Early Warning System dapat dikembangkan menggunakan indikator sederhana yang mencerminkan kondisi operasional dan administrasi usaha seperti pencatatan transaksi, pemisahan keuangan, ketersediaan kas operasional, kemampuan menghasilkan laba, dan kelengkapan administrasi usaha (Ross et al., 2022; Brigham & Houston, 2019). Melalui sistem ini, pelaku UMKM dapat melakukan evaluasi mandiri terhadap kondisi usaha dan memperoleh gambaran kesiapan memperoleh pembiayaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pengembangan dan validasi model Early Warning System kesehatan keuangan UMKM berbasis rasio keuangan untuk meningkatkan kesiapan kredit. Program dilakukan melalui penyampaian materi, pelatihan pengelolaan keuangan, simulasi penggunaan instrumen EWS, pendampingan, dan evaluasi hasil. Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan transaksi secara sistematis, meningkatnya pemahaman terhadap indikator kesehatan keuangan usaha, meningkatnya kesiapan administratif dan finansial untuk memperoleh pembiayaan formal, serta terbentuknya budaya pengelolaan usaha yang lebih profesional dan berkelanjutan.

2. Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan pendampingan (participatory training and mentoring) yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam keseluruhan proses kegiatan. Pendekatan partisipatif digunakan karena memungkinkan peserta terlibat secara langsung dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi hasil sehingga solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan (Sugiyono, 2020). Metode pengabdian dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan praktik dan pemberdayaan masyarakat untuk menghasilkan perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas peserta (Creswell & Creswell, 2018). Subyek pengabdian adalah UMKM JAWARA (Jaringan Wirausaha) Bojongsari Kota Depok yang berlokasi di Jalan Mawar Perumahan Greenland Blok C7 RT 02/13 Kelurahan Curug Kecamatan Bojongsari dengan jumlah anggota sebanyak 224 orang, sedangkan peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 26 pelaku UMKM. Proses perencanaan dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus komunitas, observasi lapangan, identifikasi kebutuhan, dan diskusi untuk memperoleh gambaran kondisi pengelolaan keuangan usaha, pencatatan transaksi, kesiapan administrasi, serta hambatan akses pembiayaan. Observasi digunakan untuk memperoleh data secara sistematis mengenai kondisi aktual objek pengabdian (Ghozali, 2021). Keterlibatan subyek dampingan dilakukan sejak tahap identifikasi kebutuhan, penyusunan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, simulasi, pendampingan, hingga evaluasi kegiatan. Strategi pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, simulasi penggunaan instrumen Early Warning System (EWS), diskusi kelompok, pendampingan, dan evaluasi hasil kegiatan. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Persiapan
Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan mitra, observasi lapangan, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi kegiatan, penyusunan instrumen Early Warning System (EWS), dan penyusunan jadwal pelaksanaan
2. Tahap Penyampaian Materi
Peserta memperoleh materi mengenai pengelolaan keuangan UMKM, pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, pengelolaan arus kas, indikator kesehatan keuangan usaha, dan pengenalan konsep Early Warning System.
3. Tahap Pelatihan dan Simulasi
Peserta melakukan simulasi penilaian kondisi usaha menggunakan instrumen Early Warning System berbasis indikator sederhana yang meliputi pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha, ketersediaan kas operasional, kemampuan menghasilkan laba, dan kelengkapan administrasi usaha
4. Tahap Pendampingan dan Diskusi
Peserta didampingi dalam membaca hasil simulasi, mengidentifikasi kondisi usaha, serta menyusun langkah perbaikan yang dapat diterapkan setelah kegiatan
5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta, hasil simulasi, umpan balik peserta, dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut kegiatan



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Metode tersebut dipilih karena memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengidentifikasi kondisi kesehatan keuangan usaha dan menyusun langkah perbaikan yang dapat diterapkan secara mandiri. Hasil implementasi metode ini selanjutnya dievaluasi pada bagian hasil dan pembahasan pengabdian.

3. Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada tanggal 26 April 2026 di UMKM JAWARA Bojongsari Kota Depok dengan melibatkan 26 pelaku UMKM sebagai peserta kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, pelatihan pengelolaan keuangan usaha, simulasi Early Warning System (EWS), pendampingan, dan evaluasi kegiatan. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami kondisi kesehatan keuangan usaha dan meningkatkan kesiapan memperoleh akses pembiayaan formal.

Pada tahap pelaksanaan, peserta memperoleh materi mengenai pentingnya pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, pengelolaan arus kas, serta pengenalan indikator kesehatan keuangan usaha. Setelah penyampaian materi, peserta melakukan penilaian mandiri menggunakan instrumen Early Warning System (EWS) berbasis indikator sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik UMKM.

Tabel 1. Instrumen Simulasi Early Warning System Kesehatan Keuangan UMKM

No	Indikator	Ya (20)	Sebagian (10)	Tidak (0)
1	Melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran	☐	☐	☐
2	Memisahkan keuangan pribadi dan usaha	☐	☐	☐
3	Memiliki dana operasional usaha	☐	☐	☐
4	Usaha menghasilkan keuntungan secara rutin	☐	☐	☐
5	Memiliki dokumen pendukung usaha	☐	☐	☐

Skor Total = ____

Instrumen tersebut digunakan untuk membantu peserta mengidentifikasi kondisi usaha secara mandiri berdasarkan indikator operasional dan administrasi usaha yang sederhana serta mudah diterapkan oleh pelaku UMKM. Setiap indikator diberikan skor yang selanjutnya digunakan untuk menentukan kategori kesehatan keuangan usaha.

Setelah memperoleh penjelasan mengenai cara pengisian instrumen, peserta melakukan simulasi penilaian kondisi usaha masing-masing dan berdiskusi bersama tim pengabdian untuk menginterpretasikan hasil penilaian. Kegiatan simulasi dilakukan secara partisipatif agar peserta dapat memahami hubungan antara pencatatan transaksi, pengelolaan kas, administrasi usaha, dan tingkat kesiapan memperoleh akses pembiayaan. Selain itu, sesi diskusi digunakan untuk menggali kondisi riil yang dihadapi peserta dalam menjalankan usaha dan menyusun alternatif perbaikan yang dapat diterapkan setelah kegiatan selesai.



Gambar 2. Simulasi dan Diskusi Peserta

Peserta melakukan simulasi penilaian kondisi usaha menggunakan instrumen Early Warning System (EWS) dan berdiskusi mengenai permasalahan pengelolaan keuangan yang dihadapi selama menjalankan usaha. Berdasarkan hasil simulasi dan diskusi, peserta mulai memahami bahwa kondisi kesehatan usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya omzet, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, ketersediaan kas operasional, serta kelengkapan administrasi usaha. Selanjutnya hasil penilaian peserta diklasifikasikan ke dalam kategori kesehatan keuangan UMKM sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Instrumen Simulasi Early Warning System Kesehatan Keuangan UMKM

Skor	Kondisi UMKM	Rekomendasi
80–100	Sehat	Dapat mulai menyiapkan akses pembiayaan
60–79	Cukup Sehat	Perlu memperbaiki pencatatan dan administrasi
< 60	Perlu Pendampingan	Fokus pada perbaikan pengelolaan usaha

Berdasarkan hasil pengisian instrumen dan perhitungan skor, dilakukan rekapitulasi kondisi kesehatan keuangan peserta kegiatan.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Simulasi Early Warning System Kesehatan Keuangan UMKM

Kategori	Jumlah Peserta	Persentase
Sehat	6	23%
Cukup Sehat	15	58%
Perlu Pendampingan	5	19%
Total	26	100%

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas peserta berada pada kategori cukup sehat sebesar 58%, diikuti kategori sehat sebesar 23%, dan kategori perlu pendampingan sebesar 19%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki aktivitas usaha yang berjalan dan menghasilkan pendapatan, namun masih ditemukan kelemahan pada aspek pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta kelengkapan administrasi usaha.



Gambar 3. Penyerahan Kenang-kenangan kepada Mitra

Penyerahan cenderamata kepada perwakilan mitra sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif serta dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 4. Foto Bersama Tim dan Peserta

Foto bersama seluruh tim pelaksana dan peserta setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan sebagai bentuk dokumentasi keterlibatan dan partisipasi peserta. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif selama proses pelatihan, simulasi, dan pendampingan. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan dalam diskusi, pengisian instrumen, serta penyampaian pengalaman dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan usaha.

Selama proses pendampingan terlihat adanya perubahan perilaku peserta. Sebelum kegiatan dilaksanakan sebagian besar peserta belum melakukan evaluasi kondisi usaha secara terstruktur dan belum menggunakan indikator tertentu dalam pengambilan keputusan usaha. Setelah kegiatan

berlangsung, peserta mulai memahami bahwa kesehatan usaha tidak hanya diukur dari besarnya omzet tetapi juga dari kemampuan mengelola arus kas, melakukan pencatatan transaksi secara konsisten, serta menjaga kelengkapan administrasi usaha.

Selain peningkatan pemahaman individu, kegiatan ini juga memunculkan kesadaran kolektif di lingkungan UMKM JAWARA mengenai pentingnya evaluasi kondisi usaha secara berkala dan penguatan praktik pengelolaan keuangan yang lebih profesional dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema Pengembangan dan Validasi Model Early Warning System (EWS) Kesehatan Keuangan UMKM Berbasis Rasio Keuangan untuk Meningkatkan Kesiapan Kredit telah terlaksana dengan baik pada UMKM JAWARA Bojongsari Kota Depok dengan melibatkan 26 pelaku UMKM sebagai peserta kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, simulasi penggunaan instrumen EWS, pendampingan, serta evaluasi kondisi usaha peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan instrumen Early Warning System mampu membantu peserta memahami kondisi kesehatan keuangan usaha secara lebih terstruktur melalui indikator pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, ketersediaan kas operasional, kemampuan menghasilkan laba, serta kelengkapan administrasi usaha. Berdasarkan hasil simulasi, mayoritas peserta berada pada kategori cukup sehat, yang menunjukkan bahwa usaha telah berjalan namun masih memerlukan penguatan pada aspek administrasi dan pengelolaan keuangan. Secara teoritis, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi dan evaluasi keuangan berbasis indikator sederhana dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat kapasitas UMKM serta meningkatkan kesiapan memperoleh akses pembiayaan formal. Pendekatan partisipatif dan pendampingan juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku lebih mudah tercapai ketika peserta terlibat secara langsung dalam proses identifikasi masalah dan penyusunan solusi. Secara praktis, kegiatan ini memberikan rekomendasi agar pelaku UMKM melakukan evaluasi kondisi usaha secara berkala menggunakan indikator kesehatan keuangan sederhana, meningkatkan konsistensi pencatatan transaksi, serta memperkuat kelengkapan administrasi usaha. Selain itu, diperlukan pendampingan lanjutan dan pengembangan model Early Warning System yang lebih adaptif agar dapat diterapkan secara berkelanjutan pada kelompok UMKM yang lebih luas.

Daftar Referensi

- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.2307/2978933>
- Asmedi, A., Hidayat, R., & Sari, D. P. (2021). Penerapan akuntansi sederhana dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 4(2), 95–104.
- Beaver, W. H. (1966). Financial ratios as predictors of failure. *Journal of Accounting Research*, 4, 71–111. <https://doi.org/10.2307/2490171>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Hasanah, U., Rahmawati, R., & Yuliana, I. (2022). Pelatihan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada UMKM Jaringan Wirausaha (JAWARA) Bojongsari Kota Depok. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 145–154.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Mulyadi. (2016). *Sistem akuntansi* (4th ed.). Salemba Empat.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Financing SMEs and entrepreneurs 2023: An OECD scoreboard*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/8b4bc9ea-en>
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jordan, B. D., Lim, J., & Tan, R. (2022). *Fundamentals of corporate finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. (2021). *Accounting* (28th ed.). Cengage Learning.
- Widiyati, D., Prasetyo, H., & Kusuma, A. (2023). Peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan pembukuan sederhana bagi pelaku UMKM. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(1), 34–42.

World Bank. (2020). *The COVID-19 pandemic and economic impacts on SMEs*. World Bank. <https://documents.worldbank.org/>